

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi mempunyai peranan yang krusial bagi setiap negara. Hal itu mencerminkan efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh negara itu, yang terlihat melalui peningkatan pendapatan yang memperlihatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Karena utamanya pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah di semua negara berupaya keras untuk memberi peningkatan laju pertumbuhan ini (Purnamasari, 2017). Dengan munculnya pertumbuhan ekonomi bisa memperlihatkan produksi pada jangka periode tertentu dari jasa serta barang. Dengan mempelajari serta menganalisa laju pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, negara bisa menilai apakah pengelolaan perekonomian sudah efektif ataupun tidak sesuai dengan tujuan (Alice et al., 2021).

Sejalan dengan pentingnya pertumbuhan ekonomi, banyak negara, khususnya negara berkembang, menjadikannya sebagai target utama pembangunan. Pada saat ini, pertumbuhan ekonomi yang pesat menjadi target utama pembangunan di banyak negara berkembang karena bisa dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara. Penyelenggaraan pembangunan ini termasuk upaya untuk mempercepat tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi bagi masyarakat. Upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan menemui berbagai kendala, terutama di beberapa negara berkembang. Kendala yang sering dihadapi beberapa negara berkembang adalah pembiayaan pembangunan. Indonesia juga mengalami kendala serupa dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Istikomah, 2018).

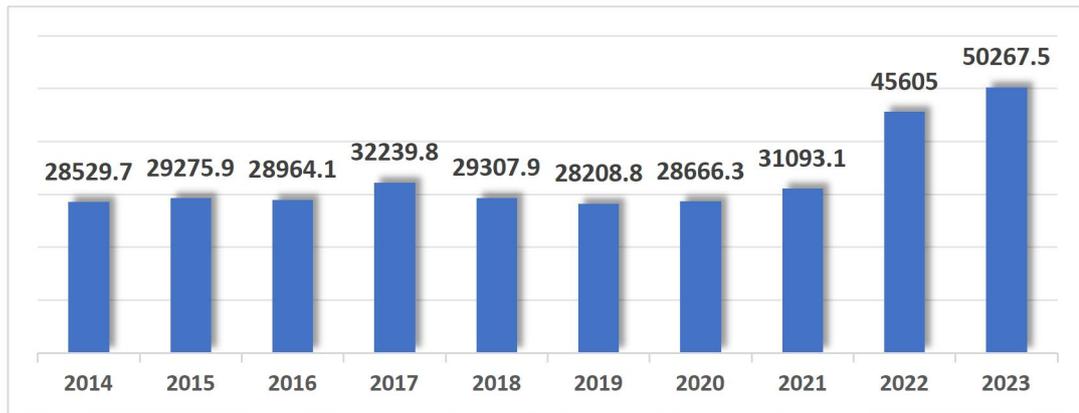
Salah satu strategi utama yang diterapkan Indonesia untuk mengatasi kendala pembiayaan pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi adalah melalui investasi. Suatu langkah yang diambil Indonesia untuk memacu pertumbuhan ekonominya ialah dengan memperkuat bidang investasi. Adapun Investasi memainkan peran krusial dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Investasi, maupun penanaman modal, melibatkan pembelian barang modal serta

alat produksi dalam memberi peningkatan kapasitas guna memproduksi jasa serta produk yang diperlukan. Menurut para ekonom, investasi serta ekspor berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, ataupun yang sering disebut sebagai "*engine of growth*," di Indonesia (Alvaro., 2021).

Dalam konteks investasi, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi dua faktor utama yang berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. PMA serta PMDN dinilai sebagai pendorong pada pertumbuhan ekonomi sehingga bisa menguntungkan negara berkembang melalui aliran modal serta transfer teknologi, oleh karenanya mampu memberi peningkatan pendapatan (Immurana, 2020). Rakhmatillo et al. (2021), PMA termasuk variabel penting bagi pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sebab berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, perluasan potensi ekonomi, serta peningkatan pemasukan sebuah negara. Dinh et al. (2019) menambahkan jika PMA adalah faktor penting pada upaya integrasi ekonomi, yang memberi peningkatan manfaat yang sifatnya jangka panjang serta memperkuat hubungan antar beberapa negara. Sementara itu, penanaman modal di dalam negeri melibatkan investasi sebagian kekayaan masyarakat, baik oleh swasta nasional, negara, maupun swasta asing yang tinggal di wilayah Indonesia, yang dialokasikan untuk usaha menurut UU yang berlaku (Fahmi, 2013).

Pemerintah memberikan peluang untuk para investor, baik asing maupun domestik, untuk melakukan penanaman modalnya di Indonesia. Selain itu, dalam konteks otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai wewenang sesuai dengan UU No 25 Tahun 2007 terkait Penanaman Modal. Wewenang ini menjadi suatu bagian dari upaya penyelenggaraan perekonomian nasional yang bertujuan memberi peningkatan pertumbuhan ekonomi, mewujudkan lapangan kerja, mendorong membangun ekonomi berkelanjutan, memberi peningkatan kapasitas serta kemampuan teknologi, serta mencapai kesejahteraan masyarakat melalui sistem ekonomi yang kompetitif. Dinamika investasi ini mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi serta mencerminkan kondisi pembangunan negara. Untuk mendorong pertumbuhan ekonominya, setiap negara berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi investasi (Dona, 2017).

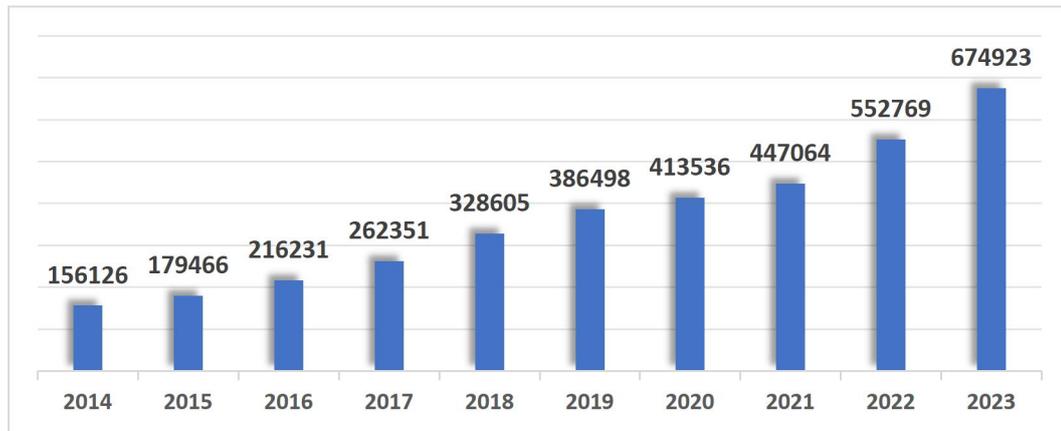
**Grafik 1.1 Jumlah Penanaman Modal Asing Indonesia Tahun 2014-2023
(Juta US\$)**



Sumber : diolah dari data Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan data Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi nilai investasi dengan tren yang menarik. Pada periode 2014 hingga 2020, nilai PMA cenderung stabil dengan sedikit perubahan dari tahun ke tahun. Puncak investasi terjadi pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 32.239,8 juta dolar, kemudian mengalami penurunan bertahap hingga mencapai titik terendah pada tahun 2019 sebesar 28.208,8 juta dolar. Pada periode 2021 hingga 2023, terlihat adanya pemulihan dan pertumbuhan investasi yang signifikan. Pada tahun 2022, PMA mengalami lonjakan besar hingga mencapai 45.605 juta dolar dan terus meningkat tajam hingga mencapai 50.267,5 juta dolar pada tahun 2023. Kenaikan signifikan pada dua tahun terakhir ini dapat mencerminkan pemulihan ekonomi Indonesia setelah pandemi COVID-19 serta pengaruh dari kebijakan pemerintah yang mendukung iklim investasi asing.

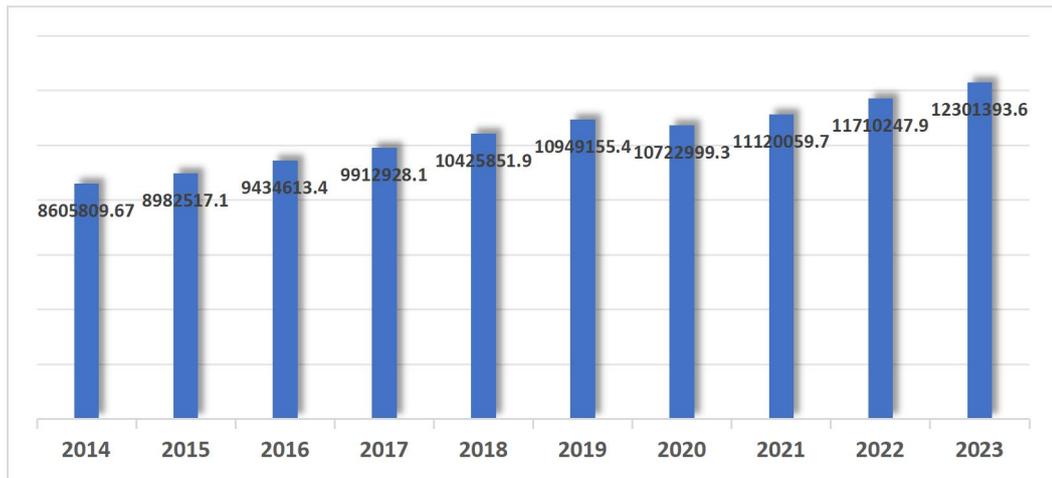
Grafik 1.2 Jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri Indonesia Tahun 2014-2023 (Miliar Rupiah)



Sumber : diolah dari data Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya pertumbuhan yang konsisten dengan tren kenaikan yang signifikan sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2014, nilai PMDN tercatat sebesar 156.126 miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Lonjakan signifikan terlihat pada tahun 2019 dengan nilai mencapai 386.498 miliar rupiah, yang dilanjutkan dengan pertumbuhan stabil hingga tahun 2021 sebesar 447.064 miliar rupiah. Peningkatan lebih tajam terlihat pada tahun 2022, di mana PMDN mencapai 552.769 miliar rupiah dan akhirnya mencapai nilai tertinggi sebesar 674.923 miliar rupiah pada tahun 2023. Kenaikan investasi yang konsisten ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor dalam negeri terhadap kondisi ekonomi Indonesia serta kemungkinan adanya kebijakan pemerintah yang semakin mendukung iklim investasi domestik.

Grafik 1.3 Total Pendapatan Domestik Regional Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2023 (Miliar Rupiah)



Sumber : diolah dari data Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya tren pertumbuhan yang stabil dengan peningkatan nilai yang signifikan. Pada tahun 2014, PDRB tercatat sebesar 860.809,6 miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan ini mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 1.230.193,6 miliar rupiah.

Kenaikan terbesar terlihat pada periode setelah tahun 2020, di mana ekonomi Indonesia menunjukkan pemulihan yang kuat setelah menghadapi tantangan ekonomi global yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Perkembangan positif ini dapat mencerminkan keberhasilan kebijakan ekonomi pemerintah serta kontribusi dari sektor-sektor ekonomi utama yang semakin stabil.

Penelitian mengenai hubungan antara Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Produk Domestik Bruto (PDB) telah banyak dilakukan di tingkat nasional. Seperti hasil penelitian dari Novi Mela.Y, et.al.,(2023) menunjukkan bahwa investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi ekonomi di setiap provinsi memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga temuan pada tingkat nasional belum tentu berlaku sepenuhnya di tingkat daerah. Sumatera Utara, sebagai

provinsi dengan PDRB tertinggi di Pulau Sumatera, memiliki dinamika ekonomi yang unik dan berbeda dari provinsi lain. Oleh karena itu, penelitian yang lebih spesifik diperlukan untuk menganalisis kontribusi PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara guna memberikan masukan yang lebih kontekstual bagi kebijakan investasi daerah

Berdasarkan rekomendasi BAPPENAS, Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia (KIB). Hal ini dapat dicapai melalui pelaksanaan beberapa strategi penting, antara lain pengembangan hilirisasi komoditas unggulan, peningkatan sektor pariwisata daerah, serta perbaikan kualitas layanan transportasi dan infrastruktur dasar seperti sanitasi dan pengelolaan limbah. Selain itu, pembangunan jaringan jalan tol lintas Sumatera yang terintegrasi dengan pelabuhan, bandara, serta peningkatan konektivitas dan logistik wilayah juga menjadi fokus utama.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara telah mulai mengimplementasikan beberapa strategi ini, seperti pengembangan sektor pariwisata dan pembangunan infrastruktur jalan tol. Pelaksanaan langkah-langkah strategis ini telah berhasil meningkatkan minat investor, karena menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan berkelanjutan di wilayah ini. Dengan demikian, investasi yang masuk ke Sumatera Utara tidak hanya memperkuat perekonomian daerah, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan ekonomi regional yang lebih luas. (Bappenas,2019)

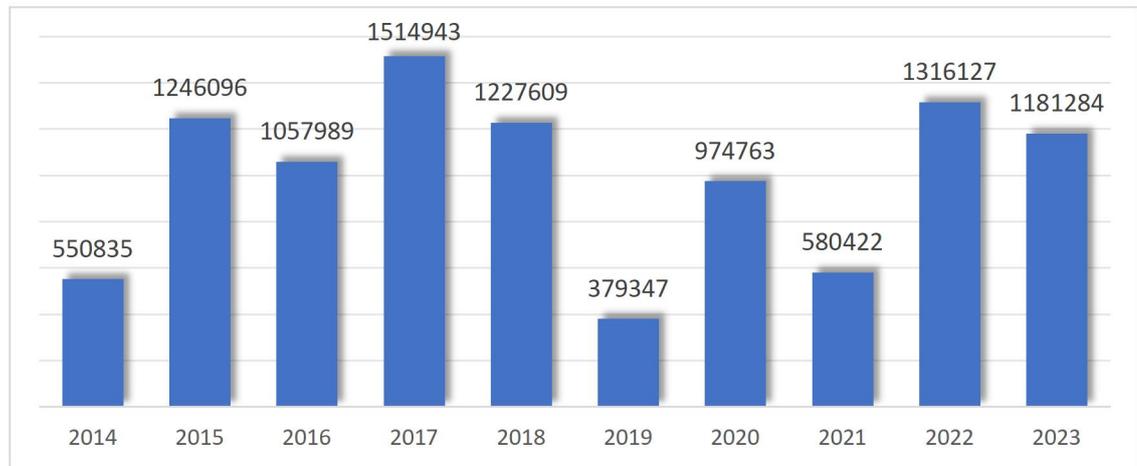
Realisasi dari rekomendasi BAPPENAS yang menekankan pengembangan hilirisasi komoditas unggulan, peningkatan sektor pariwisata, dan pembangunan infrastruktur di Sumatera Utara telah direspon oleh pemerintah daerah dengan mengencangkan sejumlah proyek strategis. Di antaranya adalah investasi di Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangke, dan kawasan industri lainnya seperti Kawasan Industri Medan (KIM) serta Kuala Tanjung. Selain itu, proyek infrastruktur seperti *Airport City Kuala Namu*, *Sport Centre*, dan *Bus Rapid*

Transit (BRT) Mebidangro juga tengah digarap untuk meningkatkan konektivitas dan layanan transportasi yang diharapkan akan menarik lebih banyak investasi.

Sebagai bagian dari upaya lebih lanjut untuk menarik investor, Pemerintah Sumatera Utara melalui *North Sumatera Invest* telah merancang prioritas investasi *Investment Project Ready to Offer (IPRO)* yang mencakup 33 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Beberapa prioritas pembangunan yang masuk dalam IPRO ini meliputi pengembangan kawasan wisata Bukit Lawang Tangkahan di Langkat, pengembangan kawasan wisata Pulau Poncan di Kota Sibolga, serta pengembangan pelabuhan perikanan dan kawasan wisata di Nias Utara. Selain itu, proyek-proyek strategis lainnya seperti pengembangan objek wisata di Kawasan Pelabuhan Lama, pembangunan Pusat Pasar Berastagi di Kabupaten Karo, serta proyek *MICE Tourism* oleh PT Dirga Surya juga termasuk dalam daftar prioritas. Melalui langkah-langkah ini, Sumatera Utara berusaha memperkuat posisinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang menarik bagi investor baik domestik maupun internasional. (DISKOMINFO SUMUT, 2023).

Untuk menjalankan pembangunan yang sudah direncanakan perlu adanya pembiayaan baik dari luar maupun dalam negeri, oleh karenanya untuk memberi peningkatan penanaman modal di Provinsi Sumatera Utara, pemerintah Sumatera Utara sudah mengeluarkan Perda Sumatera Utara Nomor 3 Tahun 2023 terkait Pemberian Insentif serta kemudahan Investasi dalam bentuk keringanan pajak serta retribusi hingga kemudahan dalam perizinan administrasi investasi serta keamanan dana investasi yang bertujuan untuk mendorong banyak pihak baik masyarakat hingga sektor swasta untuk berinvestasi di Sumatera Utara sehingga pembangunan infrastruktur serta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan meningkat.

Grafik 1.4 Jumlah Penanaman Modal Asing Sumatera Utara Tahun 2014-2023 (Juta US\$)

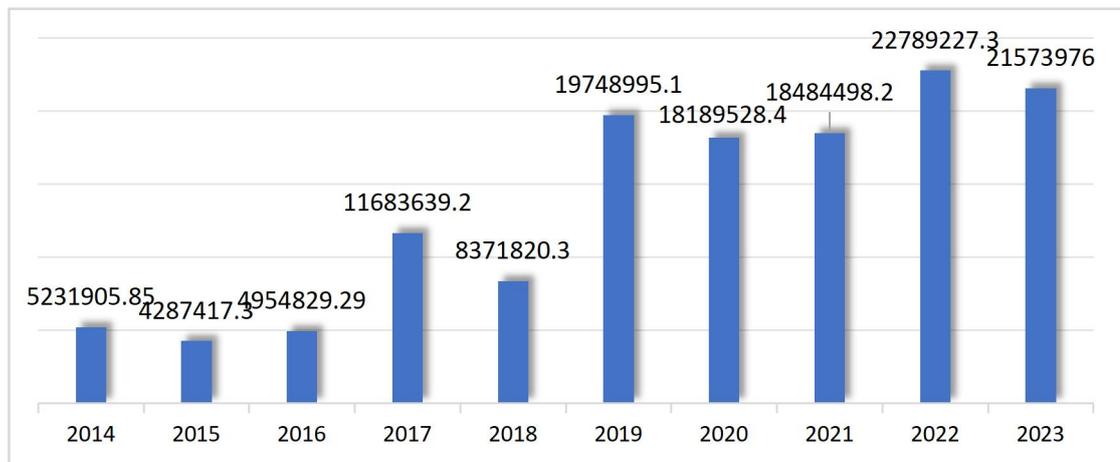


Sumber : diolah dari data Publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2024

Berdasarkan data Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Utara dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi nilai investasi dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 10,9%. Nilai investasi tertinggi tercatat pada tahun 2017 sebesar 1.514,943 juta US\$, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 379,347 juta US\$.

Pada periode 2014 hingga 2017, investasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata pertumbuhan tahunan yang tinggi, sebelum mengalami penurunan drastis pada tahun 2019. Namun, sejak tahun 2020, investasi kembali menunjukkan tren pemulihan dengan kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 1.316,127 juta US\$, meskipun sedikit menurun menjadi 1.181,284 juta US\$ pada tahun 2023.

**Grafik 1.5 Jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri Sumatera Utara
Tahun 2014-2023 (Miliar Rupiah)**

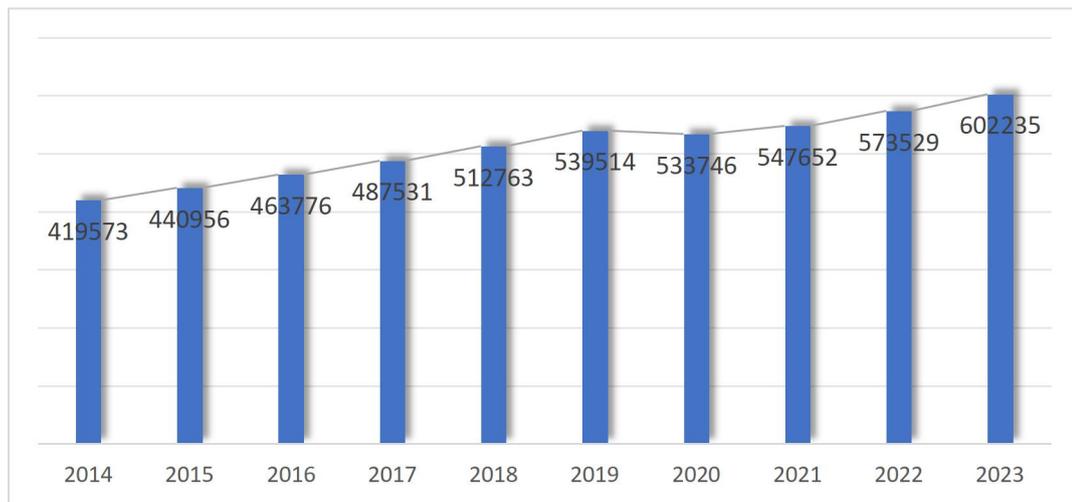


Sumber : diolah dari data Publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2024

Data menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Sumatera Utara dari tahun 2014 hingga 2023 mengalami pertumbuhan. Nilai terendah tercatat pada tahun 2015 sebesar 4.287.417,5 juta rupiah, sementara nilai tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai mencapai 22.789.227,3 juta rupiah. Rata-rata kenaikan tahunan selama periode tersebut adalah sekitar 14,3%.

Setelah sempat mengalami penurunan pada awal periode (2015-2016), nilai PMDN mulai meningkat signifikan sejak tahun 2017, diikuti oleh lonjakan besar pada tahun 2019 sebesar 19.748.995,1 juta rupiah. Meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 21.573.976 juta rupiah, tren keseluruhan menunjukkan bahwa investasi dalam negeri di Sumatera Utara terus berkembang, mencerminkan meningkatnya kontribusi investor domestik terhadap pembangunan ekonomi wilayah ini.

Grafik 1.6 Total Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2023 (Miliar Rupiah)



Sumber : diolah dari data Publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara memperlihatkan pertumbuhan yang relatif stabil dibandingkan dengan PMA dan PMDN. Pada tahun 2015, PDRB tumbuh sebesar 5,10%, dan tren ini terus berlanjut pada tahun 2016 dengan pertumbuhan 5,18%. Pertumbuhan PDRB tetap konsisten selama beberapa tahun berikutnya, mencatat laju pertumbuhan tahunan sekitar 5%, dengan angka tertinggi pada 2019 dimana PDRB tumbuh sebesar 5,22%.

Namun, pada tahun 2020, PDRB mengalami kontraksi kecil dengan penurunan sebesar -1,07%. Ini adalah satu-satunya tahun dalam periode ini di mana PDRB menunjukkan penurunan, setelah sebelumnya mencatat pertumbuhan positif selama bertahun-tahun. Pada 2021, PDRB kembali pulih dengan pertumbuhan 2,61%, dan pada 2022 PDRB tumbuh sebesar 4,73%. Pada 2023, PDRB terus tumbuh sebesar 5,01%, kembali ke tren pertumbuhan yang konsisten di sekitar angka 5%.

Di sisi lain, PMDN cenderung berperan lebih baik dibandingkan PMA terhadap pertumbuhan PDRB. Investasi domestik lebih sesuai dengan kebutuhan pasar lokal dan biasanya berinvestasi di sektor-sektor penting seperti pertanian

dan industri kecil. Peningkatan PMDN, seperti yang terlihat pada tahun 2017 dan 2019, sering kali berhubungan langsung dengan pertumbuhan PDRB yang positif. Ketika PMDN meningkat, sektor-sektor yang terlibat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan produksi, yang pada gilirannya berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selama periode 2014 hingga 2023, terdapat fenomena yang menarik terkait investasi dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera. Provinsi Riau menempati peringkat pertama dalam hal investasi dengan total Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 220.863,6 miliar dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 13.810,4 juta US\$. Peringkat kedua ditempati oleh Provinsi Sumatera Selatan dengan total PMDN sebesar Rp 142.381,9 miliar dan PMA sebesar 13.002,3 juta US\$. Sementara itu, Provinsi Sumatera Utara berada pada peringkat ketiga dengan nilai PMDN sebesar Rp 134.217,1 miliar dan PMA sebesar 9.986,2 juta US\$.

Namun demikian, meskipun jumlah investasi yang diterima Sumatera Utara lebih kecil dibandingkan Riau dan Sumatera Selatan, provinsi ini justru mencatat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi di Pulau Sumatera sebesar Rp 5.121.275,23 miliar. Posisi tersebut diikuti oleh Provinsi Riau dengan PDRB sebesar Rp 4.882.232,4 miliar dan Provinsi Sumatera Selatan sebesar Rp 3.005.625,17 miliar. Kesenjangan antara besaran investasi dan peringkat PDRB ini memunculkan pertanyaan hubungan antara investasi dengan PDRB di Sumatera Utara, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis pengaruh PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. (BPS, 2023)

Analisis menunjukkan bahwa kedua jenis investasi tersebut saling melengkapi. PMA membawa masuk dana dan teknologi baru yang dapat mempercepat pertumbuhan, sementara PMDN memberikan stabilitas dan fokus pada kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kedua jenis investasi agar keduanya dapat berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis apakah PMA dan PMDN benar-benar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. penulis ingin menganalisisnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara 1993-2023”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara 1993-2023?
2. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara 1993-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Melihat perkembangan dan pengaruh PMA terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama periode 1993-2023.
2. Melihat perkembangan dan pengaruh PMDN terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode 1993-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Berfungsi sebagai acuan dalam penulisan karya yang berkaitan dengan topik ekonomi.
2. Menyediakan rekomendasi kepada pemerintah untuk menentukan kebijakan yang bisa mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini mengkaji pengaruh dari PMA serta PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera Utara selama periode 1993 hingga 2022. Analisa ini memanfaatkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam membuat susunan penelitian, Penulis menerapkan sistematika berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas latar belakang dilakukannya penelitian, yang kemudian akan dipergunakan sebagai landasan untuk merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan selanjutnya.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini, akan diuraikan berbagai landasan teori serta konsep yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam bab ini juga akan dipaparkan penelitian-studi terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menerangkan tempat serta waktu penelitian, jenis data yang dipergunakan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta definisi operasional variabel yang dipergunakan pada studi ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan temuan empiris dari hasil pengolahan data yang dijalankan. Hasil itu akan dipergunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, akan dijalankan pembahasan mengenai hasil studi serta hubungannya dengan teori yang sudah dikaji dalam bab sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini akan berisi kesimpulan serta saran yang bisa diberikan sesuai dengan temuan penelitian, serta terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.